

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia itu sendiri).”

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.¹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. *Al-ta’liberarti* pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian

¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan ahlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Pendidikan hal yang penting bagi manusia untuk menghadapi kelangsungan hidupnya hingga masa depan. Pendidikan dituntut untuk dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sesungguhnya. Pendidikan yang dikenal dewasa ini tidak hanya mencakup secara umum tetapi juga spesifik kepada pendidikan islam. Dimana pendidikan islam dituntut untuk dapat mencetak generasi-generasi penerus yang handal baik dalam ilmu pendidikan umum maupun agama.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah manhaj Rabbani yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya, pendidikan Islam, dapat membentuk pribadi manusia yang mampu mewujudkan keadilan Illahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.²

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam, menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, ialah menghasilkan orang baik (*to produce a goodman*).³ Selain itu pendidikan Islam menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakup melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia-akhirat.⁴

Istilah “Pendidikan Islam” mengandung dua makna. Makna realistik dan makna konseptual. Secara umum konsep pendidikan Islam lebih dipahami sebagai suatu bentuk fakta realitas daripada pemaknaan substansial konsep yang dimiliki. Walaupun secara konseptual ilmu pendidikan Islam “sama” seperti ilmu pendidikan pada umumnya, tetapi secara eksistensial berbeda. Secara eksistensial, konsep pendidikan Islam tertuju pada lembaga pendidikan yang didirikan, dikelola, dan ditujukan

²Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Insani Press, 1995), hlm. 27.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 62.

⁴Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), hlm.10.

untuk umat Islam, seperti: madrasah, sekolah Islam, pesantren, majelis ta'lim (pengajian), taman pengajian Al-Qur'an, dan seterusnya.⁵

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan moral anak. Anggota keluarga inti, yakni orang tua dan anggota keluarga yang lain yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggungjawab kepada diri sendiri dan orang lain.⁶ Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena didalam keluarga, anggotakeluargabertindakseadanyatanpadibuat-buat.

Dari keluarga ini baik dan buruknya sikap dan perilaku serta kepribadian dapat terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua bersikap dan berperilaku baik dalam keluarga maka anak juga cenderung akan bersikap dan berperilaku baik.

Keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali.

⁵JasaUngguhMuliawan, *IlmuPendidikan Islam: StudiKasusTerhadapStrukturIlmu, Kurikulum, MetodologidanKelembagaanPendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. vii

⁶Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 177.

Pada dasarnya, ia merupakan asas yang harus dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya, pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh rasa cita, dan yang bahagia. Ia yang menjamin terbentuknya masyarakat Islam yang kokoh dan bahagia.

Meskipun keluarga yang memiliki tugas pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, namun karena adanya suatu hal seperti kesibukan mencari nafkah atau lainnya sehingga tugas mendidik anak tidak dilaksanakan dengan baik. Orang tua harus menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan. Kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Menurut Sjahminan Zaini yang dikuti dalam bukunya HM. Djumransjah, tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan adalah bagaimana masing-masing anggota masyarakat ikut menciptakan suatu sistem pendidikan

dalam masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya agar bersedia mendidik anggota masyarakat lainnya.⁷

Jika rumah atau keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada di pundak salah satu dari ketiga lingkungan tersebut; yakni lingkungan keluarga, atau lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat.⁸ Masyarakat menyaksikan munculnya pola kelakuan baru anak-anak mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang menerobos batas nilai-nilai agama, kesusilaan dan kebudayaan. Seringkali kita mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan sikap dan perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, mabuk-mabukan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.⁹

⁷HM. Dumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: Pers Malang, 2007), hlm. 98-99.

⁸Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 1995

⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 190.

Moral adalah kondisi mental seseorang untuk berbuat baik dan buruk yang diungkapkan dalam perbuatan. Seperti ditegaskan oleh Fatimah, Enung (2006:120), moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, ahlak, kewajiban dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral mendasari seseorang dalam bersikap.

Maraknya penyimpangan moral pada remaja yang terjadi saat ini perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, pergaulan bebas, membolos, menyontek, dan relasi pra nikah,¹⁰ peningkatan jumlah pengguna narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa, yaitu sebesar 327 tersangka kasus penyalahgunaan narkoba di tahun 2010 meningkat menjadi 360 tersangka penyalahgunaan narkoba di tahun 2011.¹¹ Konflik horisontal, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, white collar crime (kejahatan kerah putih) cukup sebagai argument atas keprihatinan bersama tentang merosotnya nilai budi pekerti dan lemahnya kemandirian serta jati diri bangsa sebagai akibat gagalnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

¹⁰Dari hasil survey tahun 2006, 2009 dan 2011 menunjukkan secara keseluruhan pelajar atau mahasiswa yang pernah melakukan seks pra nikah adalah 4%, 6% dan 3%. Perbandingan angka perilaku seks pra nikah pelajar atau mahasiswa penyalahguna dan bukan penyalahguna pada ketiga survey adalah 21% : 3%, 19% : 5%, dan 13%: 3%. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pelajar atau mahasiswa penyalahguna 4-7 kali lebih banyak dari yang bukan penyalahguna terkait perilaku seks pra nikah berdasar data dalam situs resmi BNN, “*Survei Nasional Perkembangan Penyalagunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 16Provinsi di Indonesia Tahun 2011*”.

¹¹BNN, “*DataTindakPidanaNarkobaProvinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2001*”, situsresmi bnn.go.id, 06 Desember 2013.

Dalam kehidupan keseharian manusia, setiap harinya berlangsung selama 24 jam. Secara umum, waktu 24 jam tersebut terbagi menjadi 3 yaitu bagian; pertama, delapan jam pertama untuk sekolah atau belajar, kedua, delapan jam untuk tidur atau istirahat; dan ketiga, delapan jam berikutnya untuk kegiatan pribadi lainnya. Mengacu pada pembagian ketiga waktu tersebut, maka untuk memaksimalkan proses pendidikan, tempat pendidikan ada tiga yang pokok, yaitu di dalam rumah, di sekolah dan di masyarakat. Ketiga lembaga tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, harus ada kerjasama dan saling mengisi karena ketiga lingkungan tersebut saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya.¹²

Zaman sekarang dikenal dengan sebutan era globalisasi telah didominasi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Keadaan ini membawa perubahan besar terhadap kehidupan remaja dan masyarakat pada umumnya dalam banyak hal. Perubahan itu mengusung kemajuan yang luar biasa, sekaligus mendapatkan kegelisahan di kalangan orang banyak khususnya di kalangan para orang tua. Semua itu telah telah membawa perubahan besar terhadap perilaku manusia yang menjadi wilayah kompetisi moral. Sekarang banyak orang mulai mempertanyakan kembali kompetisi kemampuan moral untuk mengantisipasi, mengatur dan mengendalikan moral remaja.

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 94.

Dengan adanya tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat yang menuntut anak-anak untuk mempersiapkan dan membentengi diri secara baik agar siap memasuki kehidupan yang nyata di masa depan.

Semakin tingginya frekuensi arus globalisasi di era modernisasi sangat berpengaruh besar terhadap pergaulan bebas dengan lain jenis, baik diperkotaan maupun di pedesaan. Kondisi semacam ini juga sangat mempengaruhi juga sangat mempengaruhi terhadap ideologi di kalangan para remaja, sehingga ada sebagian mereka beranggapan kalau tidak bergaul dengan lawan jenis maka dinilai ketinggalan zaman. Inilah salah satu dampak arus globalisasi. Oleh karena itu, dalam kondisi semacam ini manusia dituntut untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.

Menurut Widjaja (1985:154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (ahlak). Sementara itu berbicaratentang moral yang buruk kita dapat merubahnya secara perlahan-lahan yang dimulai dari diri sendiri dan adanya dukungan serta pendidikan secara Islami utamanya dari keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat. Serta pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dengan fitrah Allah SWT.anak bagaikan benih yang harus ditanam ditempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberi materi makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya

berkembang secara tidak normal. Perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah. Anak bagaikan benih yang harus ditanam di tempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberi materi makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd ayat 11)¹³

Dalam ayat tersebut, ada dua perubahan, yaitu *pertama* perubahan pada individu; *kedua*, perubahan pada kelompok. Hikmah Allah telah mengatakan bahwa perubahan yang kedua (kelompok) tergantung pada masing-masing individu. Keduanya saling berkaitan. Perubahan pertama merupakan sebab perubahan kedua, sedangkan perubahan kedua merupakan hasil dari perubahan pertama. Allah menghendaki agar perubahan yang pertama dilakukan oleh semua manusia, sampai mereka benar-benar dapat mengadakan perubahan pada diri sendiri.

¹³NurulZuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekertidalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekertisecara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

Observasi sementara yang peneliti lakukan pada siswa siswi kelas X MAN 4 Sleman perkembangan moral di lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya cenderung berperilaku positif seperti menghormati orang tua, bertutur kata yang baik, berpakaian sopan, membantu ayah dan ibunya. Ketika mereka berada di lingkungan sekolah dan mereka diawasi oleh kepala sekolah, guru atau karyawan sekolah mereka cenderung berperilaku positif seperti ikut shalat berjamaah, belajar dengan tertib, memakai jilbab (karena kewajiban sekolah untuk memakai jilbab selama proses belajar mengajar berlangsung) membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Akan tetapi ketika mereka merasa tidak sedang diawasi akan bermunculan hal-hal yang tidak diharapkan oleh kepala sekolah, guru maupun karyawan sekolah seperti mencontek, tidak ikut shalat berjamaah, berpakaian tidak rapi, tidak disiplin (datang terlambat), berkata kotor dan bersikap kurang sopan. Tidak berbeda dengan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat, mereka juga terkadang berkata kasar dan kotor. Bahkan terdapat salah satu siswanya ketika mereka berada dalam lingkungan luar (masyarakat) mereka berani melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Seperti meminum minuman keras. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa siswi kelas X MAN 4 Sleman belum menunjukkan ciri-ciri sebagai remaja yang memiliki kematangan dan perkembangan moral yang baik. Yaitu tidak menjalankan aturan moral yang ditetapkan dalam sekolah dan masyarakat, kurang menunjukkan sikap hormat kepada para guru dan

orang yang lebih tua, hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa atau siswi yang keluar kelas ketika jam pelajaran dan lebih memilih pergi ke kantin, lebih memilih sibuk dengan situs jejaring sosial dan berbicara dengan temannya ketimbang mendengarkan penjelasan guru.

Hal negatif tersebut terjadi mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (a) pengalaman dalam keluarga, (b) pergaulan kawan sebaya, (c) lingkungan sekolah, (d) lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan moral pada siswa kelas X MAN 4 Sleman lebih dalam lagi, karena penulis berpendapat bahwa kelas X merupakan fase awal mereka menginjak masa remaja. Karena berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) di MAN 4 Sleman penulis melihat bahwa meskipun pada dasarnya MAN 4 Sleman merupakan sekolah menengah atas yang berbasis agama, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan (baik perkataan maupun perbuatan).

Banyak sekali kritikan yang datang dari ahli-ahli agama, terutama masalah pacaran. Ahli agama mengatakan bahwa perilaku remaja sekarang ini melanggar norma-norma yang ada di kalangan masyarakat. Membantah nasihat orang tua, berlaku kasar, meninggalkan shalat dengan sengaja, secara terang-terangan tidak berpuasa ramadhan dan sebagainya. Kebanyakan moral remaja sekarang ini rusak. Karena, tidak sedikit pelajar

SMA bahkan SMP sudah merokok. Bahkan ada yang berani sampai membunuh, berzina, mencuri, meminum-minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Kurangnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendasari merosotnya nilai budi pekerti.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menyoroti pentingnya kontribusi tri pusat pendidikan dalam hal ini di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perkembangan moral anak yaitu akan nampak jika anak yang bermoral dia akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Mencermati uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan agama islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perkembangan moralitas siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perkembangan moralitas siswa. Kemudian dilakukan penelitian tentang tingkat kekuatan pengaruh pendidikan agama islam dari ketiga lingkungan. Sehingga dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk pengembangan moral yang lebih baik pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perkembangan moralitas siswa kelas X di MAN 4 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap perkembangan moralitas siswa kelas X MAN 4 Sleman

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa data ilmiah yang dijadikan rujukan bagi civitas akademika UII dan lembaga pendidikan lainnya.
2. Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan ebagai salah satu bahan informasi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswaFakultas Ilmu Agama Islam sebagai calon guru yang nantinya akan mendidik anak didiknya agar dapat memberikan

deskripsi yang tepat berkaitan dengan pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keimuan peneliti sebagai calon pendidik.

b. Manfaat Praktis

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tanggung jawab orang tua, sekolah, masyarakat serta lingkungan sosial siswa, dalam rangka membentuk moralitas yang baik secara optimal, untuk menciptakan generasi berperilaku baik dan memiliki budi pekerti yang unggul, baik dalam hal keagamaan maupun hal lainnya, yang mensinergikan 3 lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan agar penelitian agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan. Pada bab ini memuat latar belakang masalah yang memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah sebagai batasan masalah penelitian yang mempertegas pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya adalah tujuan penelitian dan

kegunaan penelitian serta manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan. Dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk mengetahui kedudukan penelitian diantara penelitian yang pernah dilakukan, landasan teori, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II, kerangka teori. Kerangka teori ini memberikan landasan teoritis bagi penulis dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian.¹⁴ Kerangka teori disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan diteliti.

BAB III, Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji coba instrument penelitian, dan teknik analisis data

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi data hasil penelitian, uji prasyarat analisis atau uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat membantu pengembangan dalam dunia pendidikan

¹⁴Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 21